

## AGENDA POKOK MENUJU KEBANGKITAN KEMBALI PEREKONOMIAN INDONESIA

Oleh:

**Ginandjar Kartasasmita**  
**Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri**

**Seminar Pembangunan Ekonomi Kerjasama LPEM-FEUI, USAID, dan IRIS**  
**Jakarta, 17 Mei 1999**

Upaya untuk membawa masa depan ekonomi Indonesia menjadi lebih cerah adalah tugas kita semua, baik sebagai pakar, pengamat, akademisi, pengusaha, aktivis partai politik, birokrat, maupun masyarakat awam sekalipun. Saya berharap seminar ini akan menghasilkan pokok-pokok pikiran yang berguna bagi penyusunan *platform* baru, sehingga dapat menjadi arah dan pedoman bagi pembangunan ekonomi kita di masa datang. Untuk itu saya perlu menyampaikan terima kasih kepada penyelenggara, khususnya LPEM-FEUI, USAID, dan IRIS, yang telah memprakarsai terselenggaranya seminar ini.

Telah hampir dua tahun perekonomian kita berada dalam keadaan krisis. Dalam masa itu kita merasakan betapa beratnya dampak krisis ekonomi terhadap keseluruhan kehidupan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat menurun dengan tajam. Jumlah penduduk miskin, pemutusan hubungan kerja, dan tingkat pengangguran kembali menunjukkan peningkatan. Dunia usaha mendapat pukulan keras, sebagian dari mereka tidak dapat melanjutkan operasinya, dan sebagian lagi terhuyung-huyung karena menghadapi lingkungan baru yang penuh ketidakpastian dan memaksa dilakukannya perhitungan-perhitungan baru. Kita merasa mundur ke belakang dari yang pernah kita capai sebelumnya. Menghadapi kenyataan pahit ini tentu kita sepakat bahwa kita tidak boleh terlalu lama berada dalam situasi demikian. Kita harus mengerahkan segenap pikiran agar dapat terlepas secepatnya dari badai krisis dan segera membawa Indonesia kembali kepada pertumbuhan yang tinggi. Dan mengupayakan agar pertumbuhan yang tinggi itu dibangun dengan fondasi yang kuat dan menguntungkan seluruh rakyat serta berkelanjutan.

Pada awal-awal krisis ekonomi dan keuangan melanda Asia, yang dipicu oleh krisis mata uang di Thailand, yang kemudian dalam tempo yang relatif cepat menjalar ke negara-negara Asia lainnya, banyak pengamat meyakini bahwa inilah akhir dari Keajaiban Asia. Bahkan dengan terus menjalarnya krisis ini ke beberapa negara Amerika Latin, dan selanjutnya juga Rusia, tambah yakinlah bahwa resesi ekonomi dunia telah di ambang pintu.

Setelah dua tahun berlalu, ternyata satu demi satu negara-negara Asia yang dilanda krisis secara perlahan namun meyakinkan menunjukkan tanda-tanda mereka mulai bangkit kembali. Skenario yang paling buruk di Asia telah dapat dihindari. Hantu resesi ekonomi dunia tidak menjadi kenyataan. Para investor dunia bahkan mulai menunjukkan minat kuatnya untuk menanamkan kembali modalnya di kawasan Asia, yang memang merupakan *the emerging market*.

Di Indonesia pada beberapa bulan terakhir ini, tanda-tanda positif dari berbagai indikator ekonomi telah pula tampak. Stabilitas ekonomi secara perlahan telah mulai terbentuk. Nilai tukar rupiah dan indeks harga konsumen relatif stabil. Tingkat bunga terus menunjukkan kecenderungan menurun. Statistik PDB, seperti telah banyak diberitakan oleh media masa, mengalami pertumbuhan positif pada kuartal pertama 1999. Beberapa segment sektor riil, utamanya pertanian, telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Indeks saham juga meningkat dengan meyakinkan.

Sudah tentu semua perkembangan positif ini kurun waktunya masih terlalu singkat untuk dapat mengatakan bahwa kita telah keluar dari krisis yang berkepanjangan ini. Kondisi perekonomian global masih tampak labil, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa berbagai guncangan dapat terjadi di dalam atau di luar negeri yang dapat memperburuk kinerja yang telah kita capai selama ini. Oleh karena itu, kita tidak boleh lengah (*complacent*) sesaat pun.

Bagi kita, perkembangan berbagai indikator ekonomi pada beberapa bulan terakhir itu harus diterjemahkan sebagai isyarat bahwa ini adalah waktu-waktu dimana kita harus bekerja lebih keras lagi. Kita harus mengupayakan agar kecenderungan yang positif tersebut tidak terjadi hanya beberapa saat, tapi terus berlangsung untuk waktu yang cukup lama, sehingga benar-benar dapat memicu perekonomian Indonesia untuk kembali ke jalur pertumbuhan yang tinggi.

Berbagai kebijaksanaan pemulihan ekonomi dan reformasi struktural yang ditempuh tidaklah berada dalam ruang yang vakum. Sering kali pilihan kebijakan yang harus diambil sulit secara politis, namun harus ditempuh karena secara ekonomi diperlukan.

Di “*front*” keuangan dan perbankan kita telah melaksanakan pekerjaan restrukturisasi perbankan yang sangat kompleks dan rumit. *Magnitude* permasalahannya demikian besar. Sayangnya, opsi atau alternatif pilihan kebijaksanaannya tidak banyak. Dengan penuh kesungguhan, berbagai kebijaksanaan dasar restrukturisasi perbankan telah digariskan dan dilaksanakan. Sedikit demi sedikit hasilnya telah mulai tampak. Berbagai kebijakan yang telah digariskan itu harus terus dan benar-benar dilaksanakan sehingga sistem perbankan dan keuangan kita kembali dapat mendukung berputarnya roda perekonomian.

Demikian pula, kebijaksanaan dasar restrukturisasi hutang swasta telah digariskan. Hal ini telah secara nyata meningkatkan keyakinan akan bangkitnya kembali dunia usaha. Bank Dunia bahkan menyatakan bahwa kerangka kebijakan di bidang perbankan dan perusahaan yang kita lakukan merupakan salah satu yang paling komprehensif di Asia Timur.

Apa yang kita lakukan selama ini barulah meletakkan dasar-dasarnya. Perjalanan kita masih jauh. Tantangan ekonomi bangsa Indonesia sangatlah besar dan kompleks. Sebelum sampai kepada berbagai pemecahan masalah yang harus diagendakan, maka penyamaan persepsi terhadap permasalahan yang dihadapi adalah penting. Untuk itu pula saya rasa seminar ini diselenggarakan. Memang masa depan ekonomi kita tidak hanya dipengaruhi oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh apa yang terjadi di bidang politik, khususnya bagaimana kita menyelenggarakan Pemilu yang akan datang. Namun apapun hasil Pemilu itu nanti, hendaknya momentum pemulihan ekonomi yang sudah mulai terlihat beberapa waktu terakhir ini harus terus dibangun dan dikembangkan sehingga dapat berlanjut.

Terdapat beberapa agenda pokok yang perlu dilakukan dalam upaya mempertahankan momentum pemulihan ekonomi ini.

Agenda pertama adalah terus mempertahankan stabilitas ekonomi. Stabilitas yang mantap menjadi sangat penting, karena bagi para pelaku ekonomi, baik produsen maupun konsumen, hal itu berarti mengurangi ketidakpastian yang seringkali menimbulkan biaya yang tidak sedikit. Stabilitas eksternal yang tercermin dengan mantapnya nilai tukar rupiah ataupun stabilitas internal yang tercermin dengan terkendalinya inflasi harus terus dipertahankan.

Agenda pokok berikutnya yang harus dilanjutkan dan dimantapkan adalah pelaksanaan restrukturisasi perbankan dan perusahaan. Hal ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dunia usaha akan dapat bekerja, tumbuh dan berkembang jika sistem keuangan dan perbankan dapat dipercaya, sehat, dan tentunya tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya, dunia perbankan akan tumbuh dan berkembang jika dunia usaha dapat bergerak, bekerja, tumbuh dan berkembang.

Agar perbankan dan perusahaan dapat bekerja kembali, maka diperlukan dua langkah mendasar. Pertama, adalah memisahkan masalah kredit macet sambil memulihkan tingkat profitabilitas bank. Kedua, adalah menetapkan kelayakan kredit perusahaan dengan mengadakan negosiasi ulang sisa hutang-hutangnya. Kedua elemen tersebut saat ini sedang dilakukan. Tentu, kita masih memerlukan waktu berbulan-bulan lagi, bahkan tahunan, sebelum akhirnya terselesaikan. Masalah ini sangat kompleks, dan keputusannya sangat sulit. Namun jika tidak segera diambil keputusan, dan jika keputusan tersebut diambil secara tidak transparan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka kerugian ekonomi akan membesar dan harapan akan terjadinya pertumbuhan tinggi dan berkelanjutan hanya akan menjadi angan-angan.

Agenda pokok yang juga kian mendesak adalah manajemen fiskal yang solid. Dalam kelesuan perekonomian yang parah seperti dialami Indonesia saat ini maka kebijaksanaan stimulus fiskal diharapkan dapat mengurangi tekanan kontraksi dalam perekonomian. Pada saat yang sama, pembiayaan defisit anggaran yang besar melalui pinjaman domestik dapat mengakibatkan hilangnya sumber dana yang langka dan sangat dibutuhkan oleh sektor swasta. Hal ini memperkuat argumentasi perlunya pembiayaan eksternal dalam jumlah yang kian besar.

Di satu sisi, prospek penerimaan pemerintah sangat tergantung pada situasi perekonomian yang pada beberapa waktu ke depan masih belum dapat berkembang cepat. Berbagai sumber pendapatan yang selama ini menjadi tumpuan bagi penerimaan negara juga akan bergeser menjadi sumber penting bagi pemerintah daerah. Meskipun terasa berat, langkah ini perlu dilakukan demi kesatuan dan persatuan bangsa. Di pihak lain, pengeluaran pemerintah cenderung terus meningkat, terutama dengan meningkatnya pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri, biaya restrukturisasi perbankan, subsidi bahan bakar dan tenaga listrik, kebutuhan untuk membangun usaha kecil dan menengah, melindungi kaum miskin melalui jaring pengaman sosial (JPS), termasuk menyediakan dukungan yang cukup bagi kesehatan dan pendidikan, serta perlunya pemeliharaan infrastruktur yang memadai.

Mengenai JPS tidak lain, maksudnya adalah menjamin bahwa penduduk miskin yang paling berat terkena dampak krisis tidak menjadi lebih parah. Kita tidak ingin pada suatu hari nanti, ketika menoleh ke belakang ternyata kita menjumpai suatu periode yang mengalami adanya “generasi yang hilang” sebagai akibat kekurangan gizi dan tidak tersedianya kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan karena beratnya dampak krisis ekonomi bagi lapisan masyarakat tertentu. Namun jelas harus diupayakan mekanisme yang tepat untuk menjamin bahwa program tersebut mencapai sasarannya dan tidak terjadi kebocoran. Keterlibatan kelompok masyarakat (*civil society*) sangat membantu tercapainya maksud dan tujuan program JPS.

Tekanan dan beban berat di bidang fiskal tersebut harus disikapi secara positif, dalam arti bahwa kita harus mempersiapkan diri secara dini, agar kelak tidak menjadi persoalan yang memberatkan. Oleh karena itu perlu dipikirkan langkah-langkah antisipasi mulai dari sekarang. Yang paling penting adalah bahwa kita harus menyusun kebijakan fiskal yang lebih hati-hati lagi, sehingga berbagai potensi kesulitan dan kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Perlu pula dipikirkan berbagai langkah untuk menggali potensi pendapatan lain yang tidak memberatkan masyarakat.

Merupakan agenda besar pula untuk membangun kelembagaan. Harus diakui bahwa krisis di Indonesia sebenarnya bukan merupakan krisis yang disebabkan oleh hanya lemahnya manajemen ekonomi makro. Selama tiga dasawarsa, Indonesia menganut manajemen ekonomi makro yang konvensional hati-hati dan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi pasar. Sikap yang konsisten demikian telah banyak memberikan hasil. Namun, jika saja saat itu dibarengi dengan upaya sungguh-sungguh untuk membangun kelembagaan, mungkin krisis yang terjadi tidak separah seperti yang kita alami sekarang. Ketika terjadi krisis regional yang berbarengan dengan peralihan politik, kelembagaan yang ada tidak mampu merespons secara cepat perubahan yang terjadi. Sebagai akibatnya, para pelaku ekonomi kemudian menjadi tidak yakin terhadap kemampuan Indonesia dalam menghadapi krisis.

Oleh karena itu, kita menghadapi banyak pekerjaan di bidang pembangunan kelembagaan. Agendanya pun sangat berat. Pekerjaan ini meliputi reformasi di bidang aparatur pemerintah (*governance*), peradilan, proses penganggaran, desentralisasi administrasi dan fiskal, dan yang terpenting juga adalah melaksanakan rencana nasional untuk menghilangkan kebocoran. Untuk membangun fungsinya lembaga ekonomi yang paling utama, yaitu pasar, diperlukan reformasi mendasar yang menjamin keterbukaan, kebebasan informasi, standar pengungkapan informasi, dan pengaturan konflik dalam pengambilan keputusan, dsb. Diperlukan pula upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan cara-cara berusaha yang profesional dan baik (*corporate governance*).

Satu hal yang penting, bahwa kita juga sudah menjadi bagian dari “sistem” (kalau bisa dikatakan demikian) keuangan internasional. Dengan keterbukaan aliran modal internasional,

perlu dicari cara-cara untuk melindungi Indonesia dari pengaruh gelombang besar keuangan, terutama jangka pendek dan spekulatif, sementara tetap terbuka kesempatan untuk mendapat manfaat yang luas dari arus modal jangka panjang. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari upaya yang sedang dilakukan oleh masyarakat internasional untuk membangun sistem keuangan internasional baru yang lebih kokoh.

Reformasi struktural dalam tatanan perekonomian kita harus terus berlanjut dalam upaya membangun ekonomi yang menganut sistem ekonomi pasar yang transparan dan mendorong efisiensi, namun dengan rambu-rambu yang menjamin keadilan dan kesempatan berusaha bagi ekonomi rakyat, menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat dan mencegah terjadinya monopoli, serta pembagian yang adil atas pemanfaatan sumber daya nasional.

Sebelum menutup, ada satu hal yang perlu kita perhatikan berkaitan dengan kondisi *psycho-social*. Dengan berbagai peristiwa kerusuhan sosial yang terjadi selama krisis ini berlangsung, masyarakat menyimpan rasa was-was dalam menghadapi perkembangan situasi politik dan kerawanan sosial. Misalnya masyarakat ada yang khawatir akan terjadi “sesuatu” dalam waktu dekat menghadapi Pemilu dan bahkan masa-masa sesudah Pemilu. Kondisi *psycho-social* tersebut jika terus dihidup-hidupkan dan diberi angin untuk terus berkobar dapat berdampak luas terhadap perkembangan ekonomi kita dan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga, dan persepsi penanam modal baik dalam negeri maupun asing. Dan sekali keadaan menjadi buruk kembali, amat berat untuk mengangkat dan memperbaikinya lagi. Oleh karena itu, saya menghimbau pada semua yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini masyarakat untuk tidak membiarkan hal seperti itu terjadi. Apapun sikap politik dan pandangan kita terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini, adalah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memelihara rasa tentram pada masyarakat dan memberi harapan serta keyakinan dan kepercayaan diri akan kemampuan bangsa ini untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Demikianlah sekedar sumbangan pikiran saya untuk seminar ini dan terima kasih atas perhatiannya.